

Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran untuk Guru Bahasa Inggris Tingkat SMP

Kusumarasdyati*, Kusumadyahdewi, Hakkun Elmunsyah

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, telp/fax -

² Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim, telp/fax -

³ Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, telp/fax -

e-mail: *¹ kusumarasdyati@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan media pembelajaran yang tepat ikut menentukan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris, namun para guru masih belum memanfaatkannya secara maksimal karena mereka lebih menitikberatkan metode dan teknik penyampaian materi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMP di Kabupaten Mojokerto dalam mengembangkan media pembelajaran Bahasa Inggris. Pelaksanaannya dibagi dalam tiga tahap, yaitu pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan di Kantor Diklat Gedheg selama 3 hari dengan jumlah peserta 24 guru SMP. Pada tahap pelatihan, guru-guru dibekali pengetahuan mengenai jenis-jenis media pembelajaran (visual, audio, audio-visual dan multimedia) serta diberi contoh cara mengembangkannya. Pada tahap pendampingan, mereka menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan kreatifitas mereka untuk mengembangkan media pembelajaran secara berkelompok, di mana tiap kelompok membuat satu jenis media pembelajaran. Untuk tahap evaluasi, mereka menyampaikan persepsi terhadap pelatihan ini melalui angket dan wawancara. Luaran dari kegiatan ini adalah berbagai jenis media pembelajaran yang menarik dengan bahan daur ulang maupun teknologi sederhana. Berdasarkan tanggapan para guru melalui kuesioner dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa mereka memandang kegiatan ini sangat bermanfaat dan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan ke depannya.

Kata kunci—pengabdian masyarakat, pelatihan media pembelajaran, pengajaran Bahasa Inggris

Abstract

The use of appropriate instructional media can be a determining factor in the effective teaching of English, however, many school teachers have not made optimum use of the instructional media because they focus on the teaching methods and techniques. The current community service activity aims to enable the junior high school teachers in Mojokerto district to develop instructional media for the teaching of English. It was implemented in three stages: training, facilitating and evaluation. Located in the Training Office of Gedheg Village, it was held for 3 days. In the training stage, the teachers learned different types of instructional media (visual, audio, audio-visual and multimedia) and how to devise them. In the next stage, they used their knowledge and creativity to develop instructional media in groups, each of which develops one type of instructional media. Finally, they expressed their perceptions about this training in a questionnaire and interviews. This activity resulted in various instructional media made by using recycled goods and simple technology. The questionnaire and the interviews administered to the teachers revealed that they had favorable perceptions about this activity and supported its sustainability.

Keywords—community service, instructional media training, English teaching

1. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia mulai diajarkan kepada siswa di tingkat SMP. Di jenjang pendidikan ini, Bahasa Inggris menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh untuk meningkatkan kemampuan para siswa dalam berkomunikasi dengan bangsa lain di era globalisasi. Selain itu, penguasaan Bahasa Inggris yang baik juga bermanfaat bagi mereka untuk membaca literatur apabila mereka menempuh pendidikan tinggi. Kemampuan berkomunikasi dan tingkat literasi perlu dikembangkan sejak dini agar mereka lebih siap menempuh studi lanjut dan memasuki dunia kerja nantinya.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurikulum, metode pengajaran, materi, dan media pembelajaran (Brown, 2007; Harmer, 2007). Dari faktor-faktor tersebut, media pembelajaran kurang mendapatkan perhatian dari para guru. Mereka lebih menitikberatkan pemilihan metode pengajaran yang tepat dan materi yang sesuai agar tujuan pembelajaran yang dinyatakan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan standar yang ditetapkan di kurikulum dapat tercapai, padahal penggunaan metode pengajaran yang tepat disertai media yang menunjang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran (Chan et al., 2011; Mathew & Alidmat, 2013). Contoh klasik dari kasus ini adalah pengajaran *tenses* dalam Bahasa Inggris. *Tenses* merupakan konsep yang sangat abstrak (Purpura, 2004) karena berhubungan dengan waktu yang tidak dapat dilihat. Mengajarkan konsep abstrak ke siswa tingkat SMP tidak mudah, apalagi *tenses* tidak ada di bahasa pertama mereka, yaitu bahasa daerah atau Bahasa Indonesia. Namun konsep ini dapat dibuat lebih konkret apabila guru menjelaskannya dengan alat bantu, yaitu media pembelajaran (Asokhia, 2009). Misalnya, guru membuat komik untuk menggambarkan waktu terjadinya suatu peristiwa atau kegiatan (Iswari et al., 2020; Rachminingsih & Hanif, 2020). Teknik penyampaian materi yang menarik ditunjang dengan penggunaan komik dalam pengajaran *tenses* membuat pengajaran *tenses* menjadi lebih efektif.

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa peran media pembelajaran tidak dapat diabaikan karena memberikan manfaat yang besar pada pengajaran. Media tidak hanya mengubah konsep abstrak dalam bahasa menjadi konkret, tapi juga membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Irwan

Padli Nasution & Hasan Saragih, 2017; Okta Priantini, 2021; Sumantri & Rachmadtullah, 2016), meningkatkan motivasi untuk belajar (Rodgers & Withrow-Thorton, 2005; Tomita, 2018) dan menghemat waktu karena informasi yang begitu banyak dapat diringkas dalam satu gambar (Onasanya, 2004). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran juga semakin mudah tercapai.

Klasifikasi media pembelajaran dapat dibuat berdasarkan beberapa kriteria. Celce-Murcia (1979) mengklasifikasikan media menjadi dua jenis, yaitu *teknis* dan *non-teknis*. Media teknis berupa alat elektronik dan/atau mesin yang dapat mempermudah pembelajaran bahasa, misalnya proyektor (OHP) atau televisi, sedangkan media non-teknis tidak membutuhkan listrik atau mesin, misalnya papan tulis atau kartu (*flashcards*). Van Els et al (1984) menjabarkan pembagian jenis media berdasarkan empat kriteria. Pertama, dari sisi sifat informasi yang disampaikan, media dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu media *linguistik* (menyampaikan informasi yang bersifat kebahasaan) dan *non-linguistik* (menyampaikan informasi yang tidak bersifat kebahasaan). Kedua, media juga dapat dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan fase di mana media tersebut digunakan dalam PBM, misalnya media untuk *menyampaikan materi* dan media untuk *mengevaluasi pembelajaran* (menguji kemampuan siswa). Ketiga, dari sudut fungsi didaktisnya, media dibagi menjadi tiga macam, yaitu media untuk *memotivasi siswa*, media untuk *menyampaikan informasi* (materi) dan media untuk *menstimulasi penggunaan bahasa*. Keempat, media dapat dikategorikan menjadi *visual*, *audio* dan *audiovisual* berdasarkan indera yang digunakan untuk menangkap informasi dari media tersebut. Media visual adalah media yang dapat dilihat, seperti foto, poster, realia dan *flash card*, sedangkan media audio berupa media yang dapat didengar, yaitu suara yang dihasilkan oleh kaset, CD, radio dan sebagainya. Media audio-visual merupakan perpaduan antara keduanya, yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar. Contoh media audio-visual adalah video dalam berbagai format, seperti VHS, VCD dan DVD. Karena perkembangan teknologi yang pesat, ada satu jenis lagi yang dapat ditambahkan dalam kategori tersebut, yaitu *multimedia* yang menggabungkan teks, gambar, grafis, animasi, suara, video dan kegiatan interaktif (Li & Mark, 2004). Penggabungan berbagai bentuk (multi-modal) dalam satu media terjadi berkat

penggunaan teknologi computer, baik di PC, laptop maupun telepon genggam.

Tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) memilih klasifikasi yang terakhir sebagai landasan dalam kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran Bahasa Inggris bagi guru SMP di Kabupaten Mojokerto. Pelatihan ini bertujuan untuk: (1) membekali para guru Bahasa Inggris dengan pengetahuan dasar mengenai media pembelajaran, dan (2) mengembangkan ketrampilan mereka untuk membuat media pembelajaran. Setelah pelatihan ini mereka diharapkan dapat menerapkan ilmu dan ketrampilan mereka di kelas Bahasa Inggris yang mereka ampu sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

2. METODE

Kegiatan pelatihan pengembangan media pembelajaran Bahasa Inggris diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan (Dispendik) Kabupaten Mojokerto dan bertempat di Kantor Diklat Gedheg, Kabupaten Mojokerto, selama empat hari. Dispendik Kabupaten Mojokerto mengirimkan pemberitahuan kepada beberapa SMP Negeri di Kabupaten Mojokerto untuk menawarkan kesempatan mengikuti pelatihan ini kepada para guru Bahasa Inggris. Para guru yang berminat mendaftar sehingga ada 25 guru SMP yang berpartisipasi sebagai peserta pelatihan.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Pada tahap *pelatihan*, tim PKM memberikan penjelasan mengenai definisi, manfaat dan jenis media pembelajaran. Seperti yang telah dipaparkan di atas, ada empat jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Setelah penjelasan, tim PKM memperagakan cara mengembangkan tiap jenis media. Contoh media visual yang diperagakan adalah pembuatan boneka kertas sederhana dari bahan daur ulang (kardus bekas). Kemudian ditunjukkan juga cara membuat media pembelajaran berupa rekaman audio dan video berisi percakapan dalam Bahasa Inggris. Yang terakhir, pembuatan multimedia sederhana berupa flashcard dari Power Point didemonstrasikan di depan para guru.

Tahap berikutnya adalah *pendampingan*, di mana para guru diminta untuk mengembangkan media pembelajaran secara berkelompok didampingi oleh tim PKM. Mereka membentuk delapan kelompok, dan tiap kelompok mengembangkan satu jenis media. Pembagian kelompok beserta tugas untuk tiap kelompok disajikan di Tabel 1. Untuk membuat media

visual, para guru menggunakan bahan daur ulang yang ada di sekitar lokasi pelatihan. Media audio disepakati dalam bentuk CD, sedangkan media audio-visual dalam bentuk DVD. Multimedia dikembangkan dengan menggunakan berbagai aplikasi di laptop maupun *smartphone*. Tim PKM berperan sebagai fasilitator yang membantu para guru dalam proses pengembangan media.

Tabel 1. Jenis Media dan Ketrampilan/Komponen Bahasa

Kelompok	Jenis Media	Ketrampilan/ Komponen Bahasa
I	Visual	Grammar
II	Audio	Listening
III	Audio-visual	Speaking
IV	Multimedia	Vocabulary
V	Visual	Reading
VI	Audio	Vocabulary
VII	Audio-visual	Reading
VIII	Multimedia	Pronunciation

Pada tahap terakhir, tim PKM melakukan *evaluasi* terhadap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Untuk menjangkau pendapat para guru tentang hal ini, instrumen yang digunakan adalah angket terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Angket tersebut terdiri dari 20 pernyataan mengenai pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan, dan para guru sebagai responden memilih jawaban yang sesuai. Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai persepsi mereka, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap satu guru dari tiap kelompok, sehingga didapat 8 responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan PKM ini adalah peningkatan pengetahuan para guru SMP mengenai berbagai aspek media pembelajaran Bahasa Inggris dan kemampuan mereka untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai untuk anak didik mereka. Pengetahuan yang mereka dapatkan dari pelatihan ini meliputi konsep dasar media pembelajaran beserta manfaatnya yang sangat besar untuk menunjang efektifitas pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, diharapkan para guru lebih sering menggunakan media yang sesuai dengan materi dan metode pengajaran. Selain pengetahuan, kemampuan mereka untuk mengembangkan media sederhana juga terasah. Berbagai jenis media yang dikembangkan dalam pendampingan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Media Visual

Para guru sangat kreatif dalam mengembangkan media visual dengan bahan daur ulang. Salah satu kelompok membuat poster bertemakan lingkungan, sesuai dengan topik teks dalam pembelajaran membaca pemahaman (*reading comprehension*). Poster yang terbuat dari tempelan gambar majalah warna-warni tersebut dapat disajikan di kelas pada saat *pre-reading*, yaitu tahap pembelajaran sebelum siswa membaca teks. Fungsi poster adalah mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa melalui gambar, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan awal yang telah dimiliki dengan informasi baru di teks. Selain itu, poster tersebut membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk membaca karena tampilannya yang menarik.



Gambar 1. Pohon Kalimat

Kelompok yang lain membuat realia berupa Pohon Kalimat (Gambar 1) untuk mengajarkan *grammar* (tata bahasa). Realia ini terbuat dari dahan pohon yang tumbuh di lokasi pelatihan. Dahan pohon yang terdiri dari beberapa ranting tersebut ditancapkan di vas bunga. Perlengkapan lain yang diperlukan adalah kata-kata dan frasa-frasa yang dicetak di kertas, dipotong berbentuk lembaran kecil, lalu dijepret dengan stapler di salah satu ujungnya sesuai dengan ukuran dahan. Untuk menggunakan Pohon Kalimat dalam pembelajaran tata bahasa, siswa diminta untuk menyusun beberapa kata atau frasa menjadi kalimat yang benar dengan menyelipkan tiap potongan kertas ke satu ranting. Realia ini sangat menarik untuk siswa SMP, karena kegiatan menyusun kalimat dilakukan seperti bermain kata-kata.

Media Audio

Pembuatan media audio oleh dua kelompok melalui proses yang serupa, yaitu merekam suara mereka di telepon genggam, memindah file rekaman suara ke laptop, dan menyimpan file tersebut di CD. Perbedaannya terletak pada isi rekaman. Untuk kelompok yang fokus ke pembelajaran *listening* (menyimak), media audio yang mereka kembangkan berisi percakapan antara satu guru dengan guru lain mengenai suatu topik yang sesuai dengan materi. Kelompok yang lain memilih untuk membuat media audio sebagai alat bantu di pembelajaran *vocabulary* (kosakata). Sesuai dengan materi, isi rekaman bukan percakapan melainkan kata-kata yang diucapkan secara lisan. Media audio ini sangat tepat untuk mengintegrasikan kosakata dan pelafalan atau *pronunciation*.

Media Audio-visual

Seperti dijelaskan sebelumnya, media audio-visual merupakan video yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Pembuatan video dilakukan dengan merekam gambar bergerak beserta suara menggunakan telepon genggam, memindah file rekaman ke laptop, lalu menyimpan file tersebut di keping DVD. Salah satu kelompok merekam dua guru yang sedang berbicara mengenai topik yang terkait materi, yaitu *greetings* atau sapaan. Rekaman ini sangat sesuai untuk diputar di kelas Bahasa Inggris pada saat pembelajaran *speaking* (wicara). Pembicaraan di video tersebut dapat menjadi model atau contoh bagi siswa sebelum mereka berlatih menyapa temannya dalam Bahasa Inggris. Media audio-visual yang dibuat oleh kelompok lain digunakan di pembelajaran membaca pemahaman dengan topik makanan. Para guru anggota kelompok tersebut mengambil gambar bergerak buah-buahan dan sayuran di pasar terdekat. Hasilnya berupa video yang dapat digunakan untuk kegiatan *post-reading* atau setelah membaca teks.

Multimedia

Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pemanfaatan multimedia menjadi semakin mudah. Para guru di salah satu kelompok berupaya untuk membantu siswa mereka menguasai kosakata dengan mudah dan menarik melalui penggunaan *weblog* atau sering disingkat *blog*. Tampilan *blog* dibuat sebegitu mungkin sesuai dengan selera siswa SMP, dan isinya juga bervariasi, seperti *word of the week* (kata minggu ini), *idioms*, *proverbs* (pepatah), dan sebagainya. Di kelompok lain, para guru mengembangkan permainan

bahasa sederhana dari Power Point untuk pembelajaran *pronunciation* atau pelafalan bunyi. Di permainan interaktif ini, tiap alfabet dibuatkan pelafalannya, dan juga beberapa kata dalam Bahasa Inggris.

Evaluasi

Berdasarkan hasil angket, pelatihan ini mendapatkan reaksi yang positif dari para guru yang menjadi peserta. Pada umumnya tingkat kepuasan mereka tinggi terhadap berbagai aspek pelatihan, yaitu antara 79% hingga 88% (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan

Aspek Penilaian	Tingkat kepuasan (%)
Isi Materi	79
Penyampaian Materi	87
Praktek	88
Fasilitas Praktek	82

Para guru yang diwawancara juga menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat karena mereka tidak hanya mempelajari media pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mendapat kesempatan untuk mempraktekkan pembuatan media. Media pembelajaran yang dikembangkan bervariasi jenisnya dan masing-masing dipresentasikan, jadi mereka merasa mendapat banyak ilmu dari sesama peserta. Menurut mereka, pelatihan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan karena meningkatkan kemampuan dan menumbuhkan kreatifitas mereka, dan pada akhirnya siswa mereka juga akan mendapat manfaat dari media yang telah dikembangkan.

4. SIMPULAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk membekali para guru Bahasa Inggris dengan pengetahuan mengenai media pembelajaran dan kemampuan untuk mengembangkannya. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, dengan tingkat kepuasan yang tinggi dari para guru yang menjadi peserta, yaitu 79% ke atas. Mereka memandang perlunya mengetahui konsep dasar, manfaat dan jenis-jenis media pembelajaran sebelum praktek untuk mengembangkan berbagai macam media. Pendampingan dari tim PKM selama praktek berjalan dengan baik, sehingga para peserta dapat mengerahkan semua kemampuan dan kreatifitas mereka untuk menghasilkan media pembelajaran Bahasa Inggris yang sederhana namun menarik. Diharapkan kegiatan ini akan dilanjutkan di masa

datang sehingga para guru dapat mengembangkan lebih banyak lagi media pembelajaran yang menunjang efektifitas pembelajaran Bahasa Inggris.

DAFTAR RUJUKAN

- Asokhia, M. O. (2009). Improvisation/Teaching Aids. *International Journal of Educational Sciences*, 1(2), 79–85. <https://doi.org/10.1080/09751122.2009.11889979>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language teaching and learning*. Pearson Education.
- Chan, W. M., Chin, K. N., Nagami, M., & Suthiwan, T. (2011). Media in foreign language teaching and learning: An introduction to the book. In W. M. Chan, K. N. Chin, M. Nagami, & T. Suthiwan (Eds.), *Media in foreign language teaching and learning*. Walter de Gruyter.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Pearson Education.
- Irwan Padli Nasution, M., & Hasan Saragih, A. (2017). *Fun Mobile-Based Teaching Media for Primary School*. Proceedings of the 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2017). <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.28>
- Iswari, F., Handayani, D., & Yohana, F. M. (2020). Penggunaan Comic Strip Pada Materi Future Tense: Tindakan Kelas Pada Mahasiswa DKV Universitas Indraprasta PGRI. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.50>
- Li, Z.-N., & Mark, D. S. (2004). *Fundamentals of multimedia*. Pearson Education International.
- Mathew, N. G., & Alidmat, A. O. H. (2013). A Study on the Usefulness of Audio-Visual Aids in EFL Classroom: Implications for Effective Instruction. *International Journal of Higher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n2p86>
- Okta Priantini, D. A. M. M. (2021). The Development of Teaching Video Media Based On Tri Kaya Parisudha In Educational Psychology Courses. *Journal of Education Technology*, 4(4), 448. <https://doi.org/10.23887/jet.v4i4.29608>
- Onasanya, S. A. (2004). Selection and utilization of instructional media for effective practice teaching. *Institute Journal of Studies in Education*, 2(1), 127–133.
- Purpura, J. (2004). *Assessing Grammar*. Cambridge University Press.



- Rachminingsih, I., & Hanif, W. (2020). Komik sebagai Media Pembelajaran Konsep English Tenses dan Aspect. *Panggung*, 3(1).
- Rodgers, D. L., & Withrow-Thorton, B. J. (2005). The effect of instructional media on learner motivation. *International Journal of Instructional Media*, 32(1), 333–342.
- Sumantri, M. S., & Rachmadtullah, R. (2016). The Effect of Learning Media and Self Regulation to Elementary Students' History Learning Outcome. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4104–4108. <https://doi.org/10.1166/asl.2016.8140>
- Tomita, K. (2018). Does the Visual Appeal of Instructional Media Affect Learners' Motivation Toward Learning? *TechTrends*, 62(1), 103–112. <https://doi.org/10.1007/s11528-017-0213-1>